

BAB III

BIOGRAFI DAN SETTING SOSIAL POLITIK AL-QABISI

A. Kelahiran dan Wafat al-Qabisi

Di dalam kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*, Al-Qabisi mempunyai nama lengkap Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Khalaf al-Mu'âfiriy al-Qâbisiy al-Faqîh al-Qairawâniy¹, lebih dikenal dengan nama al-Qabisi. Beliau dilahirkan di kota Qairawan, pada tahun 324 H atau 935 M dan meninggal pada tahun 403 H atau 1012 M.

B. Pendidikan al-Qabisi

Al-Qabisi belajar pada ulama-ulama Malikiyah di tempat kelahirannya. Al-Qabisi pernah merantau ke negara-negara Timur, menunaikan ibadah haji di Mekkah, beliau menetap antara Mesir (Iskandariah) dan Hijaz selama lima tahun, yaitu pada tahun 352 H sampai tahun 357 H untuk menuntut ilmu serta mendengarkan Hadits dari para ulama Hadits dan Madzhab di sana yang selanjutnya beliau kembangkan madzhab tersebut di daerah asal beliau.²

¹Abu al-Hasan 'Ali al-Qâbisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*, Cet.1, ed. Ahmad Khalid (Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzî', 1986), h. 7.

²Abd Amir Syamsuddin, *Al-Fikr at-Tarbawiy 'ind Ibn Sahnûn wa al-Qâbisi* (Beirut: Dar Iqra, 1405 H/1985 M), h.36.

Berikut ini beberapa nama guru-guru al-Qabisi, baik yang berada di tempat kelahiran al-Qabisi sendiri maupun ketika al-Qabisi pergi merantau ke negara-negara Timur, mereka adalah:

1. Guru-guru al-Qabisi di Afrika

- a. Abu al-Abbâs al-Ibyâniy at-Tamîmiy (menurut satu sumber, wafat pada Tahun 352 H/967 M dan menurut pendapat yang lain beliau wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang faqih madzhab Syafi'i di Tunisia.
- b. Ibn Masrûr ad-Dibbâgh (wafat pada tahun 359 H/969 M), beliau adalah yang paling berpengaruh di antara guru-guru al-Qabisi yang lain.
- c. Abu 'Abd Allah Ibn Masrûr al-'Assâl (wafat pada tahun 346 H/957 M), salah seorang ulama yang terkenal di antara ulama-ulama Malikiyah di Qairawan.
- d. Ibn al-Hajjâj (wafat pada tahun 346 H/957 M),
- e. Abu al-Hasan al-Kânisiyy (wafat pada tahun 347 H/958 M),
- f. Darrâs Ibn 'Ismâ'îl al-Fâsiy, (wafat pada tahun 357 H/967 M), seorang Faqih Madzhab 'Asy'ari, beliau mengajar kitab Ibn al-Mawwâz di Qairawan.
- g. Abu al-Qâsim Ziyâd Ibn Yûnus ay-Yahsubiy as-Sidriy (wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang yang sangat ahli dalam bidang ilmu fiqh dan beliau menolak jabatan sebagai hakim karena menjaga sifat kewaraannya.

- h. Ibn Zakrûn (wafat pada tahun 370 H/980 M), seorang faqih yang zuhud, beliau telah menulis sejumlah tulisan yang khusus berkenaan dengan ilmu syari'at dan tasawuf.
 - i. Abu Ishâq al-Jibinyâniy (wafat pada tahun 369 H/979 M).
2. Guru-guru al-Qabisi di Timur
- a. Abu al-Qâsim Hamzah Ibn Muḥammad al-Kinâniy, seorang ulama Mesir. Dari beliaulah al-Qabisi menguasai kitab an-Nasâi.
 - b. Abu Zaid Muḥammad Ibn Aḥmad al-Marwaziy, seorang ulama Mekkah dan dari beliaulah al-Qabisi menguasai kitab sahih al-Bukhâri.
 - c. Abu al-Fath Ibn Badhân (wafat pada tahun 359 H/969 M), seorang ulama di Mesir dan menjadi rujukan dalam ilmu Qira'at.
 - d. Abu Bakr Muḥammad Ibn Sulaimân an-Na'âliy, seorang ulama Mesir.
 - e. Abu Aḥmad Muḥammad Ibn Aḥmad al-Jurjâniy, dan
 - f. Abu Dzar al-Harwiy (wafat pada tahun 434 H), seorang faqih dalam Madzhab Maliki.³

Melihat waktu yang dihabiskan oleh al-Qabisi dalam menuntut ilmu, baik di tempat kelahiran beliau sendiri maupun rihlah beliau ke negara-negara Timur serta guru-guru sebagai rujukan beliau dalam menimba ilmu pengetahuan, maka tidak bisa kita pungkiri kepakaran, penguasaan, wawasan dan keahlian beliau, terutama berkenaan dengan ilmu-ilmu agama. Inilah nanti yang menjadi modal dalam mendidik murid-murid beliau di Qairawan.

³Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 9-10.

Penguasaan al-Qabisi terutama dalam ilmu-ilmu agama antara lain adalah al-Qur'an (baik ilmu qira'ah maupun hukum serta makna-maknanya) dan hadis sebagai sumber ajaran Islam, ilmu fiqh, tasawuf, dan sya'ir. Ilmu-ilmu ini sangat diperlukan untuk menanamkan dasar-dasar keyakinan dan pemahaman seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi karakter atau sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu penuangan ide-ide al-Qabisi tentang ilmu pendidikan untuk anak-anak merupakan warisan yang sangat berharga bagi generasi sepeninggalnya.

C. Kondisi Lingkungan al-Qabisi

1. Potret Religi dan Sosial Masyarakat Masa al-Qabisi

Pada awal pembentukan kota Qairawan oleh 'Uqbah ibn Nâfi', kota ini dimaksudkan selain sebagai ibu kota, juga memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar lainnya, yaitu di samping sebagai pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat dakwah Islam untuk Afrika Maghribi dan pusat kebudayaan Islam.⁴

Masyarakat Afrika Utara pada umumnya menganut madzhab Maliki, madzhab ini sangat cocok di daerah tersebut sehingga mengalami perkembangan pesat sekali pada pertengahan abad 3 H. Masyarakatnya seperti telah menemukan

⁴Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku 5 (Universitas Sriwijaya, 2000), h. 12.

madzhab yang cocok dengan pola pikir mereka, sehingga mereka berpegang kuat-kuat pada nash-nash agama dan tidak ingin melanggarnya.⁵

Al-Qabisi adalah potret kehidupan zamannya, karena seseorang secara langsung akan terhubung dengan lingkungan tempat di mana dia berada. Lingkungan yang terbentuk pada abad keempat hijriah adalah lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai agama. Islam berkembang di bagian Timur dan Nasrani di bagian Barat.⁶

Al-Qabisi lahir dan tinggal di kota Qairawan yang menjadi pusat pengetahuan, pusat dakwah dan kebudayaan Islam serta dikelilingi oleh para ulama dan ahli fiqh madzhab Maliki sehingga menyebabkan beliau menjadi salah satu pakar yang menguasai ilmu fiqh dalam madzhab tersebut dan ahli dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, dalam merumuskan pemikirannya tentang pendidikan, al-Qabisi menggunakan pendekatan paradigma fiqh dan hadis, hal tersebut sangat terlihat di dalam karya al-Qabisi, yaitu kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*.

Sebagai bukti bahwa Qairawan adalah pusat pengetahuan adalah di kota tersebut terdapat sebuah perguruan tinggi yang dibangun tahun 245 H/859 M, oleh seorang puteri saudagar Islam yang kaya yang berasal dari Qairawan masa pemerintahan Idrisiyah (789-924 M). Pada tahun 305 H/918 M Perguruan

⁵Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwânisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 78.

⁶Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi*, h. 34.

Qairawan ini diserahkan kepada pemerintah. Masa keemasan Perguruan Tinggi ini pada sekitar abad ke 12 sampai 15 M, yaitu dimulai periode Pemerintahan dinasti al-Muwahhidin (1120-1231 M) dan dinasti al-Marian (1214-1465 M). Tercatat beberapa nama besar yang pernah belajar dan mengajar di sini adalah Ibn Khaldun, al-Bitruji, Ibn Hazm, Ibn Majah, Ibn ‘Arabi, juga tercatat mahasiswa yang bernama *Gerbert of Auvergne* (930-1003 M) yang kemudian terkenal dengan *Sri Paus Silvester II* (999-1003 M) yang menemukan angka Arab dan penggunaan angka nol menggantikan penulisan angka Romawi. Juga terdapat beberapa cendekiawan dan ilmuwan sekaligus ulama besar yang mengajar di sini, antara lain Ibn Thufail (1100-1185 M), Ibn Rusyd, Ibn Bajah dan Ibn Hazm. Bisa dikatakan bahwa Universitas Qairawan adalah jembatan Ilmu Islam untuk menyeberang ke Andalusia dan Eropa⁷.

2. Potret Politik Masa al-Qabisi

Islam masuk ke Afrika pertama kali pada masa Khulafâ ar-Râsyidîn, yaitu pada masa khalifah Utsman ibn ‘Affan dengan mengutus Abdullah ibn Sarh pada tahun 27 H.⁸ Kemudian dilanjutkan pada masa Mu’awiyah, beliau mengirim ‘Uqbah ibn Nâfi’ pada tahun 45 H, setelah itu untuk kedua kalinya kembali ‘Uqbah ibn Nâfi’ diutus oleh Yazid pada tahun 62 H. dan berakhir dengan meninggalnya ‘Uqbah dalam pertempuran dengan kepala suku Berber, Kusailah

⁷Mochtar Effendy, *Ensiklopedi* Buku 5, h. 13-14.

⁸Al-Imâm Jalâluddin ‘Abdurrahmân ibn Abû Bakr as-Sayûthi, *Târîkh al-Khulafâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), h. 100.

di Tahuza.⁹ Pada masa ‘Uqbah ini, para penduduk secara besar-besaran masuk ke dalam agama Islam, terutama suku Barbar, yaitu penduduk asli Afrika Utara (Maghribi) berpusat di Qairawan.¹⁰ Uqbah berhasil mendirikan pemerintahan Islam Maghribi yang pada waktu itu meliputi Tripolitania, Tunisia, al-Jazair dan Maroko dan dari sini pula jembatan pembebasan Andalusia.

Dalam perkembangannya, Qairawan berada di bawah pemerintahan beberapa dinasti, antara lain:

1. Dinasti Aghlabiyah pada tahun 800 M., merupakan Kerajaan Maritim Islam pertama yang berada di bawah pengaruh dinasti Abbasiyah;
2. Dinasti Ubaidillah as-Syi’i pada tahun 909 M., menamakan diri dinasti Fathimiyah untuk menisbahkan diri kepada Fathimah az-Zahra binti Rasul Allah. Begelar Ubaidillah al-Mahdi, dia mengumumkan berdirinya Dinasti Fathimiyyah yang terlepas dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah.
3. Tahun 1120-1123 M., dikuasai oleh dinasti al-Murabithin dan penggantinya dinasti al-Muwahhidin, kedua dinasti ini berasal dari *Ribath* (semacam pesantren di Indonesia) yang dipimpin oleh Syeikh Ulama Sufi yang kemudian berkembang menjadi kerajaan besar di zamannya;
4. Tahun 1214-1465 M. dikuasai oleh dinasti al-Marian;
5. Di masa kebesaran dinasti Usmaniyah Turki, Qairawan di bawah pengaruh dinasti ini;

⁹Abd Amir Syamsuddin, *Al-Fikr at-Tarbawiy ‘ind Ibn Sahnûn wa*, h. 32.

¹⁰Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku 1 (Universitas Sriwijaya, 2000), h.78.

6. Pada abad ke-15 akhir perang dunia ke dua, wilayah merupakan ajang perebutan negeri kolonialis, terutama Perancis. Baru dengan kemerdekaan Tunisia dan negara di Afrika, Qairawan kembali ke tangan ummat Islam.¹¹

Di lihat dari dinasti-dinasti yang berkuasa di atas, bisa diketahui bahwa al-Qabisi hidup pada masa Dinasti Fathimiyyah yang mempunyai madzhab Syi'ah Isma'iliyah, akan tetapi pada masa al-Qabisi pula terjadi perpindahan ibu kota dinasti tersebut dari Raqqadah, sebelah tenggara sekitar 10 mil dari Qairawan ke al-Qahirah, Mesir pada tahun 362 H/973 M oleh Khalifah Muidz Lidinillah. Mesir merupakan pilihan yang tepat, ini terbukti ketika Khalifah Muidz Lidinillah datang ke Mesir dan terlebih dahulu memasuki kota Iskandariah, di sana dia disambut oleh penduduk dengan upacara yang besar.¹²

Sebelum pusat pemerintahan dipindahkan ke Mesir oleh Khalifah Muidz Lidinillah, Ibu Kota juga pernah dipindahkan ke al-Mahdiyah –sekitar 16 mil arah tenggara dari Raqqadah- pada tahun 915 M oleh Khalifah pertama, Imam Ubaidillah al-Mahdi dengan alasan karena Raqqadah terlalu dekat dengan kota pusat sunni, Qairawan.¹³ Hal ini membuktikan bahwa Madzhab Maliki tetap dianut oleh para penduduknya jauh sebelum al-Qabisi lahir dan madzhab Maliki mampu bertahan serta tidak terpengaruh terhadap aliran yang dianut oleh Pemerintah.

¹¹Mochtar Effendy, *Ensiklopedi*, Buku 5, h. 12-13.

¹²Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa; dari Masa Klasik hingga Masa Modern* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 228.

¹³M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012), h.192.

Setelah dinasti Fathimiyyah pindah ke Mesir, masyarakat Mesir terdiri dari kelompok Ahli Sunnah¹⁴ dan Syiah. Terdapat kelompok lain, yaitu orang-orang Afrika¹⁵, Ahli Dzimmah, orang-orang Turki dan orang-orang Sudan.

Politik yang dijalankan oleh Dinasti Fathimiyyah adalah bertujuan mengajak masyarakat untuk memeluk madzhab Syiah Ismailiyah, dan menjadikan madzhab ini sebagai madzhab resmi Mesir dan wilayah yang ada di bawahnya.¹⁶

Meskipun di bawah pemerintahan Dinasti Fathimiyyah yang bercorak syi'ah, tidak serta merta membuat semua daerah kekuasaannya juga menganut aliran tersebut, karena kebanyakan masyarakatnya menganut sunni. Pertentangan kedua aliran tersebut menyebabkan Dinasti Fathimiyyah mengalami kemunduran.¹⁷

Dengan kondisi politik tersebut, maka kota Qairawan tetap terjaga dengan madzhab mayoritasnya adalah Maliki. Hal itu tentu saja juga disebabkan kota Qairawan dikelilingi oleh para ulama dan ahli fiqh madzhab tersebut.

¹⁴Ini merupakan kelompok mayoritas yang tinggal di Mesir sejak masa Dinasti Thulun. Karena kedudukan dan jabatan yang ditawarkan oleh Dinasti Fathimiyah, banyak dari mereka yang beralih ke Madzhab Syiah. Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.123.

¹⁵Orang-orang Afrika pada masa Dinasti Fathimiyah memiliki kedudukan sebagai tentara-tentara. Mereka tidak pernah menimbulkan permusuhan terhadap pengikut madzhab Sunni maupun Syiah selama masa pemerintahan Dinasti Fathimiyah. *Ibid*, h.123.

¹⁶*Ibid*, h.124.

¹⁷Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia*, h. 237.

D. Karya-karya al-Qabisi

Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang atau menulis kitab-kitab, paling tidak beliau telah menghasilkan 15 buah karya kitab. Di antara karya-karya al-Qabisi adalah sebagai berikut:

1. Kitab *al-Mulakhkhash li Musnad Muwaththa' Mâlik Ibn Anas*, atau disingkat kitab *Mulakhkhash al-Muwaththa'*
2. Kitab *al-Mumahhid fî al-Fiqh*, di dalam kitab ini beliau menghimpun antara hadits-hadits, atsar dan ilmu fiqh, akan tetapi beliau meninggal sebelum menyempurnakan keseluruhan pembahasan atau isi kitab ini.
3. Kitab *al-Munabbih li al-Fithan wa al-Mub'ad min Syabah at-Ta'wîl*
4. Kitab *Ahkâm ad-Diyânah*, berisi tentang ritual-ritual keagamaan,
5. Kitab *Manâsik al-Hajj*,
6. Kitab *Rutab al-'Ilm wa Ahwâl Ahlih*, dan
7. Kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*.¹⁸

¹⁸Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h.16-17.